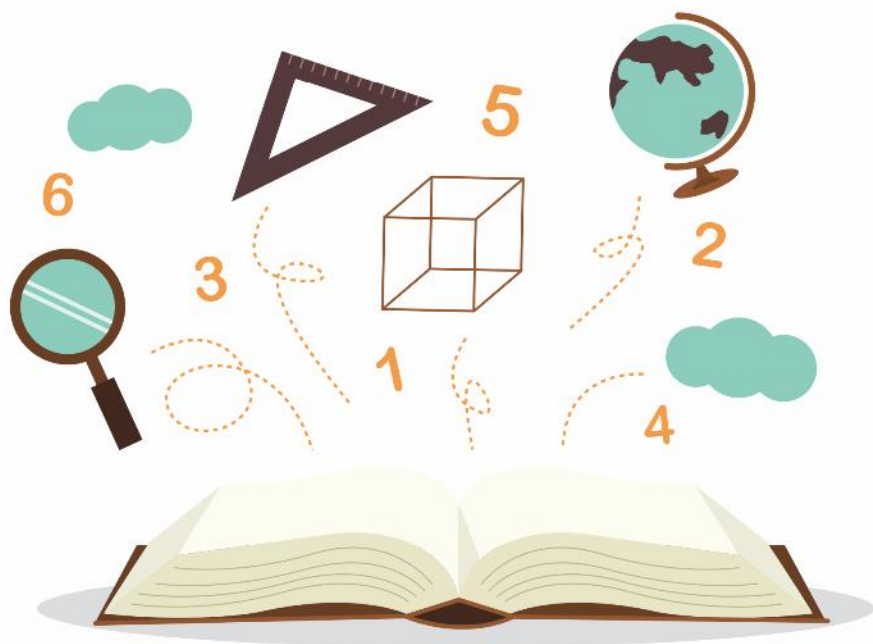


LITERASI NUMERASI — DAN — PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI



Eva Pratiwi Pane, S.Pd., M.Pd.
Melda Veby Ristella Munthe, S.Pd., M.Pd.
Dewi Wahyuni, S.Pd., M.Pd.

**LITERASI, NUMERASI DAN
PEMBELAJARAN
BERDIFERENSIASI**

LITERASI, NUMERASI DAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Eva Pratiwi Pane, S.Pd., M.Pd.
Melda Veby Ristella Munthe, S.Pd., M.Pd.
Dewi Wahyuni, S.Pd., M.Pd.



LITERASI, NUMERASI DAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Penulis:

Eva Pratiwi Pane, S.Pd., M.Pd.
Melda Veby Ristella Munthe, S.Pd., M.Pd.
Dewi Wahyuni, S.Pd., M.Pd.

Editor:

Jon Roi Tua Purba, MPA

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Oktober 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN 978-623-8750-58-0 (PDF)

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Literasi, Numerasi Dan Pembelajaran Berdiferensiasi sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul Literasi, Numerasi Dan Pembelajaran Berdiferensiasi ini berisikan konsep literasi, kemudian dilanjutkan dengan konsep numerasi sampai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

September 2024, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I PENGANTAR	1
BAB II LITERASI DAN NUMEARI, APA DAN BAGAIMANA?	11
A. Pengertian Literasi	11
B. Kompenen Literasi	20
C. Tahapan Literasi	22
D. Literasi Numerasi	24
BAB III PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI	31
A. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi	31
B. Tahapan Pembelajaran Berdiferensiasi	36
BAB IV MEDIA PEMBELAJARAN CANVA	40
A. Pengertian Media Pembelajaran Canva	40
B. Kelebihan dan Kekurangan Canva	46
C. Interaktif pada Canva	47
DAFTAR PUSTAKA	51

BAB I

PENGANTAR

Media pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi akan membawa situasi belajar lebih mengasikkan dan menarik, sebagai penentu kesuksesan proses pembelajaran serta sebagai sumber belajar yang membantu guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Ada tiga fungsi terintegrasi pada media pembelajaran, yaitu (Nurita, T., 2018):

1. Stimulasi menumbuhkan ketertarikan untuk mendalami materi.
2. Sebagai mediasi penghubung antara guru dan peserta didik.
3. Sebagai informasi yang menampilkan penjelasan dari guru.

Guru dituntut memberikan pengajaran yang baik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, kreatif dan inovatif menggunakan media belajar agar siswa dapat memahami materi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga diperlukan adanya pendidikan pembuatan media teknologi berupa buku ajar (Irsan, I., Pertiwi, A., & Fina, R., 2021).

Canva merupakan aplikasi desain grafis yang membantu pengguna untuk membuat berbagai jenis material kreatif secara *online*. Menu desain Canva meliputi membuat buku *online* atau e-buku, presentasi, video, poster, pamflet, brosur, grafik, info grafis, spanduk dan lain-lain. Canva dapat digunakan di laptop melalui *web browser* dan *handphone* (iOS dan Android). Tersedianya *template* dengan beragam tema yang sangat menarik menjadikan Canva banyak digemari dan memudahkan pengguna pemula (Analicia, T., & Yogica,

R., 2021). Media pembelajaran menggunakan Canva praktis untuk pembelajaran dan layak diterapkan dalam proses pembelajaran, menarik dan inovatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa (Tanjung, R. E., & Faiza, D., 2019). Kelebihan aplikasi canva adalah memiliki beragam desain, meningkatkan kreativitas guru, menghemat waktu dalam media pembelajaran, memiliki banyak fitur, tidak harus menggunakan laptop (Rizanta, G. A., & Arsanti, M., 2022). Hasil penelitian menyatakan menggunakan aplikasi Canva terbukti mudah dengan guru-guru yang dapat membuat materi dan video persentasi menjadi lebih menarik. Media pembelajaran sangat penting untuk menunjang suatu pendidikan terlebih dengan mengedepankan teknologi dan komunikasi salah satunya dengan aplikasi canva Pane, E. P dan Siahaan, F. E., 2022).

Literasi numerasi dalam perkembangannya menjadi bagian yang penting untuk diperhatikan, karena dengan literasi numerasi individu akan dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi dan menjalani apa yang akan terjadi dimasa mendatang, maka sebagai seorang pendidik perlu melakukan upaya dalam peningkatan kualitas pembelajaran (As'ari, A. R., Kurniati, D., & Subanji, 2019). Upaya ini dapat dilakukan dengan berbagai inovasi seperti pendidikan terhadap guru terutama dalam membelajarkan literasi numerasi. Guru yang baik adalah guru yang efektif, yaitu guru yang membantu siswa memperoleh pengetahuan dan fasilitas dengan angka, hubungan angka dan operasi angka berdasarkan jaringan pemahaman, teknik, strategi, dan keterampilan aplikasi yang terintegrasi. Belajar bagaimana menerapkan pengetahuan dan fasilitas ini dengan angka, hubungan angka dan operasi angka

dalam berbagai konteks. Guru yang sangat efektif adalah kunci pembelajaran dan keberhasilan (Pane, Eva Pratiwi, dkk., 2023). Peningkatan sekolah yang berkelanjutan dan keberhasilan siswa tergantung juga pada kualitas pengajaran di kelas. Upaya ini tidak hanya memberikan bentuk pendidikan literasi numerasi tetapi bagaimana pembelajaran juga dapat diintegrasikan dengan *art education*.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berakar pada pemenuhan kebutuhan murid baik dari segi kesiapan belajar, minat, atau profil belajarnya dan cara guru merespon kebutuhan belajar peserta didik. Indikator keberhasilan suatu pembelajaran berdiferensiasi adalah siswa merasa nyaman dalam belajar, adanya peningkatan keterampilan baik segi *hard skill* atau *soft skill*, dan adanya kesuksesan belajar dari seorang siswa (Faiz,

Aiman, dkk., 2022). Siswa mampu merefleksikan kemampuan dirinya dimulai dari titik awal pembelajaran sampai peningkatan diri selama proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi ini bukan berarti mencapai tujuan akhir siswa harus mencapai ketuntasan minimal yang diharapkan tetapi melalui pembelajaran akan ada pergeseran penambahan nilai ke arah yang lebih baik (Sugiyono, 2016).

Buku ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi menyatukan antara komponen pembelajaran dengan peserta didik yang memiliki keragaman kemampuan (Purba et al., 2021). Aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang dapat didiferensiasi berdasarkan beberapa hal seperti tingkat kesiapan belajar peserta didik, minat peserta didik, serta profil belajar diantara peserta didik. Hal ini perlu

dipertimbangkan dan dipersiapkan oleh guru saat merancang suatu kegiatan pembelajaran. Guru diperbolehkan untuk memodifikasi atau mengembangkan komponen-komponen buku ajar yang sudah ditetapkan. Buku ajar pada kurikulum merdeka dalam penyusunannya mengacu pada beberapa pedoman, petunjuk, media maupun metode yang secara sistematis disusun menyesuaikan dengan kebutuhan siswa (Nashito et al., 2023).

Salah satu permasalahan pada penerapan kurikulum merdeka adalah kurangnya pembinaan untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka (Marlina, 2023). Selanjut dengan Rahimah, (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan yang dimiliki guru dalam menyusun maupun mengembangkan buku ajar masih kurang. Beberapa guru belum mendapatkan pembinaan dan

pendidikan terkait penyusunan dan pengembangan buku ajar. Sebanyak 63% guru masih belum paham terkait penyusunan buku ajar Selain itu dalam penerapan kurikulum merdeka juga memberikan tuntutan bagi guru untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran selain peningkatan kemampuan literasi dan numerasi (Septiana & Hanafi, 2022). Lukman et al., (2023) menyatakan bahwa masih ada sekolah yang belum memahami pentingnya penerapan kurikulum merdeka dimana hal ini mengakibatkan sekolah tidak siap dalam mengimplementasikan kurikulum. Kusumawardhana et al., (2022) menyatakan berdasarkan hasil observasi dan wawancaranya pada MGMP mata pelajaran SMA bahwa pengetahuan dan kesiapan guru tentang implementasi kurikulum merdeka masih kurang. Mukhlishina et al., (2023) menyatakan bahwa bukan hal mudah bagi guru untuk

menerapkan buku ajar yang disebut sebagai bentuk salah satu implementasi kurikulum merdeka. Pada kenyatannya guru masih belum memahami secara penuh teknik mengembangkan maupun menyusun buku ajar pada kurikulum merdeka (Maulida, 2022). Lukman et al., (2023) menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan penyusunan buku ajar sebanyak 75% peserta dapat memahami komponen buku ajar.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh 36 guru MGMP IPA Kota Pematangsiantar diperoleh bahwa 33,33% menyatakan kurang terampil dalam menggunakan teknologi ketika menyusun bahan ajar IPA. Oleh karena itu, tim PKM menyusun proposal Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat kepada DRTPM untuk berusaha menyelesaikan permasalahan mitra melalui kegiatan pendidikan pembuatan media

pembelajaran IPA berbasis teknologi yaitu aplikasi Canva.

BAB II

LITERASI DAN NUMERASI, APA DAN BAGAIMANA?

A. Pengertian Literasi

Literasi numerasi adalah kecakapan dan pengetahuan dalam menggunakan berbagai jenis simbol dan angka yang berkaitan dengan matematika dasar untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dalam konteks sehari-hari, serta menganalisis berbagai data atau informasi yang ditampilkan melalui bentuk tabel, grafik dan bagan sebagai acuan peserta didik dalam menentukan jawaban dari permasalahan yang diberikan. (Kemendikbud, 2017:3). Literasi numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di kehidupan sehari-hari seperti di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam

kehidupan masyarakat sebagai warga negara dan kemampuan untuk menginterpretasikan informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling. Kemampuan tersebut terlihat dari pemahaman informasi yang disampaikan secara matematis seperti grafik, bagan dan tabel. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Ekowati dan Suwandayani (2019:139) mengemukakan bahwa literasi numerasi adalah kemampuan dan pengetahuan untuk menggunakan berbagai jenis angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar. Bentuk kemampuan ini digunakan untuk menganalisis data informasi berupa tabel, grafik, bagan dan hasil interpretasi data analisis sehingga data tersebut dapat digunakan sebagai estimasi dalam mengambil keputusan. Literasi numerasi dalam pembelajaran matematika sangat penting karena dapat membantu seseorang untuk memahami peran atau kegunaan

matematika dalam kehidupan sehari-hari (Putra dkk, 2016:10). Pendapat lain menyebutkan bahwa literasi numerasi adalah kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dalam kehidupan sehari-hari melalui kolaborasi interaksi sosial yang menyenangkan (Yulianti dkk, 2019). Literasi numerasi matematika mencakup kegiatan mengeksplorasi, menghubungkan, dan menalar. Kegiatan tersebut digunakan untuk memudahkan penyelesaian permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kemampuan matematikanya. Literasi numerasi matematika diartikan sebagai proses untuk memahami permasalahan yang berhubungan dengan matematika dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kenedi, 2017:166). Hal ini sependapat dengan Pratiwi dan Ariawan yang menyatakan bahwa: “Numeracy literacy deals with the application of mathematical

concepts in daili life. In this study, the worksheets are desgned to present mathematical concepts in daily life by using story problem. Students are presumed to be able to solve story problem if they can understand the meaning of the problem. Thus, students can find problem that need to be solved in the right". (Pratiwi,Ariawan, 2020)

Pengertian literasi secara sederhana dapat diartikan dengan melek huruf, kemampuan baca tulis, dan kecakapan dalam membaca dan menulis. Namun, tidak demikian untuk sekarang karena kebutuhan akan pengetahuan pada setiap individu jauh berbeda. Nur Widayani, dkk (2016) dimana membaca dan menulis berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, menyimak dan memanfaatkan teknologi. Tuntutan akan pengetahuan yang lebih dalam

pendidikan di Indonesia sekarang, menambah luas pengertian literasi.

Pengertian literasi berkembang sejalan dengan perubahan waktu dan telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju ke pengertian yang lebih luas mencakup bidang penting yang memiliki arti kemampuan atau melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Hal ini tentu telah berkembang dari pengertian semula yang hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Mills dalam Yunus Abidin (2015:50) Menyatakan bahwa kita telah mengalami pergeseran sejarah budaya teks cetak yang lebih luas, menuju satu titik di mana modus visual lebih menonjol atas bantuan teknologi baru

Menurut Depdiknas (2004), literasi diartikan sebagai “keterampilan dan pengetahuan yang

dibutuhkan tidak untuk dapat sekedar hidup dari segi finansial, tetapi juga sebagai suatu yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri secara sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan modern.” Dari pernyataan Depdiknas tersebut literasi diarahkan kepada kemampuan seseorang dalam mengembangkan dirinya di bidang sosial, ekonomi dan budaya dari proses pembelajaran literasi. Sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, pengertian literasi juga mengalami perkembangan lanjutan di era modern ini, istilah iterasi dikenal dengan istilah multiliterasi. C. Luke Kist, dalam Yunus Abidin (2015:52) menyatakan “bahwa multiliterasi merupakan kemampuan memandang pengetahuan (pembelajaran) secara integratif, tematik, multimodal, dan interdisipliner. Berdasarkan pernyataan tersebut upaya membangun makna dapat dilakukan dengan segala media yang dapat

didekati dengan literasi yang menyimpan makna sehingga pengetahuan akan semakin berkembang yang dimana dapat di gali dan ditemukan. Baguley, Pullen dan Shrot dalam Yunus Abidin (2015:56) memandang multiliterasi sebagai cara untuk memahami secara lebih luas kurikulum literasi yang dipelajari di sekolah formal yang mendorong siswa agar mampu berpartisipasi secara produktif didalam komunitas masyarakat. Multiliterasi merupakan sebuah rencana dimana dapat digunakan untuk memahami berbagai jenis teks dan berbagai media yang dihasilkan berbagai teknologi baru yang memberikan pendidik peluang baru dalam menyajikan informasi berupa pengetahuan terbaru kepada siswa dengan menggunakan berbagai teks dan media.

Saomah (2017) literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural

dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui tulisan. Literasi memerlukan setidaknya suatu kepekaan yang tidak terucap tentang hubungan antara konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubunganhubungan tersebut. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural

Kemampuan literasi sangat diperlukan oleh pemangku kepentingan di dunia pendidikan, utamanya peserta didik. Kemampuan literasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif (Faizah et al., 2017). Akan tetapi, fakta pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkannya dengan baik. Tuntutan

keterampilan yang harus dikuasai dan pembelajaran di sekolah yang belum mampu menumbuhkan keterampilan atau kompetensi yang dibutuhkan menjadi dasar utama literasi harus dikembangkan. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah keterampilan mampu membaca dan menulis. Education Development Center (EDC) menegaskan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan (skills) yang dimiliki dalam hidupnya untuk membaca kata dan membaca dunia. bagian dari keterampilan literasi adalah keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkembang melalui pembiasaan. Kegiatan literasi yang beragam dapat memotivasi peserta didik menyenangi program ini. Dengan demikian, kemampuan literasi merupakan dasar untuk

belajar sepanjang hayat, dan melaluinya setiap individu ditingkatkan kualitas hidupnya.

B. Komponen Literasi

Ferguson dan Clay (2001) menjabarkan bahwa komponen Literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual, dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Literasi Dini [Early Literacy (Clay,2001)]

Kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan komunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosial di rumah

2. Literasi Dasar (Basic Literacy) Kemampuan untuk

mendengarkan berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempresepsikan informasi, mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi.

3. Literasi Perpustakaan (Library Literacy)

Memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

4. Literasi Media (Media Literacy) Kemampuan untuk

mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda,

seperti media cetak, media elektronik, (media radio, media televisi), media digital, dan memahami tujuan penggunaannya.

5. Literasi Teknologi (Technology Literacy)
Kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.
6. Literasi Visual (Visual Literacy) Pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis dan bermartabat

C. Tahapan Literasi

Literasi di sekolah dasar terdapat tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan

tahap pembelajaran (Ekowati, Suwandayani, 2019:11-16).

1) Tahap Pembiasaan Tahap pembiasaan merupakan kegiatan membaca selama 15 menit yang dilakukan sebelum jam pelajaran. Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik

2) Tahap Pengembangan Tahap pengembangan merupakan tindak lanjut dari tahap pembiasaan. Peserta didik melakukan kegiatan membaca dalam hati untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami serta dapat mengaitkan dengan pengalamannya.

3) Tahap Pembelajaran Tahap pembelajaran merupakan tahapan dalam kegiatan literasi yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami teks dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan uraian diatas, menyatakan